

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah ungkapan pemikiran manusia yang bersifat pribadi yang dikemukakan dalam bentuk tulisan dengan bahasa sebagai media. Menurut Eagleton (2010: 4), karya sastra merupakan karya tulisan indah yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa dan memiliki sifat estetis. Karya sastra menggambarkan kehidupan interaksi manusia dan memiliki unsur keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, sedih, bahagia, dan bahkan dapat membuat pembacanya merasakan kepuasan batin setelah membaca karya sastra tersebut. Karya sastra juga mengandung makna yang dalam dan kompleks. Karena itu karya sastra kerap dijadikan objek untuk dianalisis dan diteliti secara mendalam. Terdapat beberapa pendekatan dalam menganalisis karya sastra, salah satunya adalah pendekatan struktural.

Karya sastra sebagai produk kebudayaan yang dapat menjadi cerminan kondisi sosial dan kebudayaan di masyarakat, dapat dituangkan dalam beberapa macam bentuk, salah satunya adalah novel. Novel adalah karya sastra prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan sifat dan watak pelaku. Senada dengan pendapat Kosasih bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang (2012: 60). Karya sastra berupa novel sejak dahulu hingga zaman serba digital seperti sekarang ini terus diminati oleh orang-orang yang haus akan sastra. Salah satu hal yang penting dari sebuah novel adalah unsur intrinsik sebagai susunan sebuah karya sastra.

Dalam novel, konflik merupakan bagian penting yang menggerakkan cerita. Konflik dapat membuat cerita menjadi lebih hidup dan membuat pembaca tertarik. Semakin rumit konflik yang ditampilkan dalam sebuah cerita, semakin besar pula ketegangan yang dihasilkan. Meskipun konflik dalam novel adalah ciptaan dari imajinasi dari pengarang, tetapi ada kemungkinan bahwa konflik yang terjadi dalam novel itu mirip dengan realita dalam kehidupan yang ada pada masyarakat.

Salah satu novel dengan konflik yang menarik adalah novel berjudul *Naname Yashiki No Hanzai* (斜め屋敷の犯罪) karya Soji Shimada. Dalam novel ini banyak terdapat konflik yang menarik untuk dibahas, mulai dari konflik antartokoh, konflik sosial juga konflik batin. Soji Shimada adalah penulis novel misteri dan detektif asal Jepang kelahiran Fukuyama, Hiroshima, Jepang pada 12 Oktober 1948 silam. Ia telah menuliskan puluhan karya novel misteri, termasuk beberapa cerpennya yang diterjemahkan dan diterbitkan dalam *Ellery Queen Mystery Magazine*. Peraih penghargaan *Edogawa Ranpo Prizes* ini juga sebagai pioneer dari sub genre “*Shin-Honkaku*” (*New Orthodox*) yang banyak terinspirasi dengan *logic a Golden Age* sebagai pendamping dari genre *social school* garapan Seicho saat itu sedang trend. Karya terbarunya dirilis 2017 lalu, yaitu sebuah cerita *The Running Death*, yang dirilis di *Ellery Queen’s Mystery Magazine* pada (dilansir dari *WordPress.com*)



Naname Yashiki No Hanzai ini merupakan novel kedua dari detektif Mitarai. yang berjudul *Tokyo Zodiac Murders* yang diterbitkan tahun 1981 dikenal

di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang terjemahan dalam bahasa yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel *Naname Yashiki No Hanzai* yang dirilis pada tanggal 31 Januari 2019 menceritakan tentang kasus pembunuhan yang terjadi di kawasan terpencil Jepang. Kozaburo Hamamoto merupakan tuan rumah di tempat kejadian itu berlangsung. Pada bab pertama novel dijelaskan bahwa Kozaburo Hamamoto merupakan seorang direktur Hama Diesel membangun rumah eksentrik di ujung utara Jepang dengan tujuan membebaskan diri dari penjiat. Kozaburo Hamamoto sudah muak mendengarkan puji-pujian kosong dari orang sekelilingnya, maka dari itu Kazaburo Hamamoto memilih membangun rumah di kawasan itu. Rumah miring itu ada di tebing berselimut salju yang menghadap ke lautan es di ujung utara Jepang yang terpencil. Sebuah lokasi yang tak lazim untuk tinggal.

Konflik dimulai ketika para tamu datang menempati rumah Kazaburo Hamamoto yang ada di ujung utara Jepang. Kazaburo Hamamoto mengadakan pesta Natal, Ia mengundang teman bisnisnya juga beberapa kenalan lain seperti kerabat untuk menghadiri pesta. Tamu yang memenuhi undangan tersebut antara lain sekelompok teman yang terdiri dari pebisnis, beberapa orang mahasiswa juga cucu saudara laki-laki Kazaburo Hamamoto.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti novel *Naname Yashiki No Hanzai* (斜め屋敷の犯罪) karya Soji Shimada menggunakan teori Tzvetan Todorov. Teori ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis novel. Dengan menggunakan teori ini, penulis dapat mengungkap struktur, makna, dan pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra di novel *Naname Yashiki No Hanzai* (斜め屋敷の犯罪) karya Soji Shimada. Konflik tidak hanya menjadi alasan kenapa novel ini menarik, tetapi juga menjadi elemen yang sangat penting dalam membentuk struktur naratif. Dengan memahami bagaimana konflik-konflik ini terhubung dengan teori Todorov, penulis dapat menganalisis novel ini lebih mendalam dan memahami kompleksitas cerita yang disajikan oleh Soji Shimada.

Analisis naratif memiliki kelebihan dibandingkan dengan analisis lainnya. Dengan analisis naratif penulis bisa mengetahui makna tersembunyi dari suatu teks, bagaimana konflik yang terdapat dalam sebuah novel dapat membangun sebuah cerita. Analisis naratif memberikan panduan bagaimana peristiwa diceritakan, dan bagaimana aktor-aktor yang diberitakan oleh media ditempatkan dalam karakter dan penokohan tertentu. Melalui analisis naratif penulis bisa mengetahui nilai-nilai dominan, ideologi, dan perubahan-perubahan yang ada dalam novel.

Belum banyak yang membahas bagaimana konflik yang terjadi di dalamnya berkaitan langsung dengan perubahan alur cerita. Dengan kata lain, masih sedikit kajian yang secara khusus menyoroti peran konflik sebagai pendorong perubahan tahap naratif dalam kerangka teori Todorov.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana konflik dalam novel *Naname Yashiki no Hanzai* memengaruhi perubahan alur cerita dan bagaimana hal itu dapat dianalisis melalui tahapan naratif Todorov. Dengan mengerucutkan fokus pada hubungan antara konflik dan alur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian naratif sastra, khususnya pada karya fiksi detektif.



Dengan model Todorov tersebut, peneliti akan menganalisis narasi dengan kondisi awal gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangankesadaran gangguan (*disruption*) makin besar upaya untuk memperbaiki gangguan berakhir dengan pemulihan menuju keseimbangan atau menciptakan nilai. Hal tersebut dirangkum menjadi alur awal, alur tengah kemudian dimana akhir dari alur cerita.

Berikut penelitian yang menggunakan objek dan pendekatan yang sama dengan penelitian penulis. Pertama skripsi berjudul "Konflik Antartokoh Dalam Novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera* karya Akiyoshi Rikako : Tinjauan Struktural Sastra" merupakan skripsi dari Alda Purnama Goni tahun 2024 dari Universitas Hasanuddin. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dan konflik antartokoh menggunakan pendekatan struktural. Hasil dari penelitian ini mencakup konflik antartokoh dan unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel antara lain, tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Adapun konflik yang terjadi antara tokoh dalam novel ini dibangun secara struktur melalui pembangunan berbagai komponen penyusun yang menjadi pendukung hadirnya konflik tersebut. novelnya. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan, yang mana peneliti sebelumnya menggunakan teori konflik sedangkan penelitian penulis menggunakan teori tzevetan Todorov. Adapun persamaan dari peneliti keduanya yaitu sama-sama membahas konflik yang ada dalam novel.

Penelitian kedua jurnal berjudul "Relasi Dan Makna Cerita Fantastik Dalam Novel Kisah Tanah Jawa karya Mada Zidan" Oleh Muhammad Hikmal Yazid, pada tahun 2023 dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini membahas tentang pemahaman yang seringkali tidak utuh tentang budaya dan kepercayaan Jawa, yang sering kali hanya dilihat dari sudut pandang mistis atau ilmu gaib. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak padanovel yang digunakan, yang mana peneliti sebelumnya menggunakan novel Kisah Tanah Jawa karya Mada Zidan sedangkan penelitian penulis menggunakan *Naname Yashiki No Hanzai* karya Soji Shimada. Adapun persamaan dari peneliti keduanya yaitu fokus analisis menggunakan teori Tzvetan Todorov untuk penelitiannya.

Penelitian ketiga jurnal berjudul "Analisis Kritikal Thriller Dalam Novel Aku Lelakimu karya Sara Aisha" Oleh Nur Nabila Zulkhairi pada tahun 2022 dari Universiti Teknologi MARA. Penelitian ini membahas secara mendalam elemenelemen thriller dalam novel "Aku Lelakimu (2017)" karya Sara Aisha. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana elemen-elemen seperti kejutan, ketegangan, dan perkembangan karakter dapat bekerja sama untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendebarkan. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada novel yang digunakan, yang mana peneliti sebelumnya menggunakan novel Aku Lelakimu sedangkan penelitian penulis menggunakan *Naname Yashiki No Hanzai* karya Soji Shimada. Adapun persamaan dari peneliti keduanya yaitu fokus analisis menggunakan teori Tzvetan Todorov untuk penelitiannya.

Penelitian keempat jurnal berjudul "Representasi Nilai Feminisme dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus" Oleh Ria Nita Anggreani pada tahun 2023 dari Universitas Lambung Mangkurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis secara efektif menggambarkan perjuangan tokoh utama, Suad, dalam melawan dominasi patriarki dan ketidakadilan gender, serta menekankan pentingnya kebebasan dan kesetaraan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai aliran feminisme yang muncul dalam narasi, termasuk feminisme liberal, eksistensial, radikal, dan postmodern, yang secara kolektif mencerminkan tantangan dan harapan perempuan dalam konteks sosial yang patriarkis, serta menunjukkan bagaimana ia berfungsi sebagai media untuk menyampaikan wacana feminisme dan pemahaman masyarakat tentang gender. Perbedaan dengan penelitian ada novel yang digunakan, yang mana peneliti sebelumnya menggunakan "Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan" karya Ihsan Abdul Quddus sedangkan penelitian akan *Naname Yashiki No Hanzai* karya Soji Shimada.. Adapun persamaan



dari peneliti keduanya yaitu fokus analisis menggunakan teori Tzvetan Todorov untuk penelitiannya.

Dari uraian di atas, penulis kemudian tertarik untuk meneliti novel *Naname Yashiki No Hanzai* (斜め屋敷の犯罪) karya Soji Shimada dengan menggunakan pendekatan Struktural Sastra yang mana fokus penelitiannya menggunakan teori Tzvetan Todorov.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik yang terjadi dalam Novel *Naname Yashiki No Hanzai* (斜め屋敷の犯罪) karya Soji Shimada.
2. Menganalisis faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Naname Yashiki No Hanzai* (斜め屋敷の犯罪) karya Soji Shimada.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk menambahkan referensi dalam penelitian karya sastra Jepang, serta meningkatkan pemahaman dan wawasan bagi pembaca terkait dengan topik penelitian yang dikaji.
2. Membantu meningkatkan minat pembaca dan penggemar karya sastra, terutama novel *Naname Yashiki No Hanzai* (斜め屋敷の犯) karya Soji Shimada dengan memberikan wawasan yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya tersebut.
3. Sebagai kontribusi bahan pustaka dan literatur yang bernilai, terutama bagi Departemen Sastra Jepang dan Fakultas Ilmu Budaya, untuk mendukung studi dan penelitian di bidang sastra Jepang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang cakupannya luas, dan menyajikan masalah masyarakat yang juga luas. Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti *novel*, dari bahasa Italia berarti *novella* yang dalam bahasa Jerman *novelle* adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan bahasa Indonesia yaitu *novel*. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukupannya, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata.

Nurgiyantoro (2015: 11-12) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel ini juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya.

Novel disebut sebagai karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang (Thaba: 2019). Berdasarkan pengertian dan definisi novel menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide ceritanya berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel merupakan sebuah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua persoalan diceritakan dengan kompleks, bukan hanya terdiri dari satu konflik saja.

2.1.1. Unsur-unsur Novel

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Karya sastra termasuk novel adalah tulisan dari hasil kerja kreatif penulis yang dicetak dan diterbitkan sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan diapresiasi atau dinilai (Surastina, 2018:6). Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra meliputi: Tema, Penokohan, Alur, Latar/Setting, Sudut Pandang, Bahasa dan Amanat. Pada unsur intrinsik inilah unsur yang membangun cerita demi cerita sehingga karya sastra itu terwujud, unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur faktual secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita dan sangat penting dalam novel. Kepaduan antar berbagai intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Jika dilihat dari sudut pembaca unsur inilah yang akan terlihat saat membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, adalah cerita, plot, penokohan tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa dan lainnya (Nurgiyantoro, 2014: 23). Unsur intrinsik itu unsur pembentuk sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang ada dalam membangun karya sastra tersebut. Unsur intrinsik terbagi menjadi plot, penokohan, dan *setting*, Wellek (dalam Grinitha, 2015). Unsur intrinsik



ini sangat berpengaruh besar terhadap sebuah novel. Nurgiyantoro (2018) mengemukakan bahwa unsur intrinsik karya sastra terdiri dari peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain.

2. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2005: 24) mengungkapkan unsur ekstrinsik pada umumnya terdapat beberapa pengalaman pribadi penulis yang disisipkan ke dalam ceritanya. Mengaitkan hal tersebut, ternyata riwayat hidup, latar belakang dari pengarang atau penulis dapat menentukan alur cerita juga. Latar belakang pengarang seperti memahami biografi penulis akan membuat kita mengetahui jalan pikiran penulis terhadap tulisan yang dibuatnya. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur tersebut secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem karya sastra. Dapat dikatakan unsur ekstrinsik sebagai unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra dalam hal ini adalah ceirpein namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Nurgiyantoro (2005: 23).

Wallek dan Warrein (Roikhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan dan pandangan hidup pengarang. Menurut Aminuddin (2004: 85) unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi suatu cerita karya atau cerita. Unsur ekstrinsik meliputi agama, politik, sejarah dan budaya. Nurgiyantoro (2005: 24) mengemukakan bahwa unsur intrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang (2) Biografi pengarang (3) keadaan psikologi (4) keadaan lingkungan pengarang.

2.1.2. Konflik

Salah satu sumber frustasi dapat timbul karena adanya konflik antara beberapa motif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari terkadang atau bahkan sering, tiap individu menghadapi keadaan dengan adanya bermacam-macam motif yang timbul secara bersamaan, dan motif-motif itu tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan individu harus mengambil pemilihan dari bermacam-macam motif tersebut. keadaan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan.

Menurut Meredith & Fitzgerald (via Nurgiyantoro, 2007: 122), konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik dalam pandangan kehidupan yang wajar (faktual), bukan dalam cerita menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, orang lebih suka menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Sigmund Freud berpendapat bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terus menerus. Konflik (peperangan) antara id, ego, superego adalah hal yang biasa (rutin).

Karena melanggar norma-norma moral yang ada. Kecemasan ini dapat dilacak dari kekhawatiran ego akan dorongan *id* yang tidak dapat dikontrol, sehingga melahirkan suasana untuk membebaskan diri dari kecemasan ini yang dalam usahanya sering menggunakan mekanisme pertahanan ego (Yusuf, 2008: 51). Peristiwa dan konflik sangat berkaitan erat,



nyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik hakikatnya wa. Bentuk peristiwa dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang oh lain atau lingkungan). Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam ig tokoh. Bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu, a)

konflik fisik dan konflik batin, b) konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Stanton via Nurgiyantoro, 2007: 124).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik atau konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Sementara itu, konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2007: 124).

2.2 Narasi

2.2.1 Pengertian Narasi

Narasi berasal dari kata latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi. Dalam buku Analisis Naratif, (Eriyanto 2013, hlm. 1) terdapat tiga definisi narasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli :

- a. *Girard Ganette : Representation of events or of a sequence of events* (Representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa).
- b. *Gerald Prince : The representation of one or more real or fictive events communicated by one, two, or several narator to one, two, or several narratees.* (Representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa naratee).
- c. *Porter Abbot : Representation of events, consisting of story and narrative discourse, story is an events or sequence of events (the action) and narrative discourse is those events as represented* (Representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, di mana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa tindakan dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan).

Narasi diungkapkan oleh Bragnigan sebagai cara untuk mengelola data spasial dan temporal menjadi penyebab dan memunculkan efek keterkaitannya sebuah peristiwa, dari awal, tengah dan akhir cerita yang akan menimbulkan sifat dari cerita itu (Braston dan Stafford dalam *The Media Student's Book* 2003: 33). Dari berbagai definisi narasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, terdapat benang merah. Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Eriyanto dalam Analisis Naratif 2013: 1,2)

Narasi mempunyai alur yang didasarkan pada hubungan sebab dan akibat (Gill Stafford, *The Media Student's Book* 2003: 56-57) narasi terdiri dari empat



- a. Narasi menurut Tzvetan Todorov, suatu cerita yang memiliki alur awal, tengah dan akhir.
- b. Narasi menurut Vladimir Propp, suatu cerita yang pasti memiliki karakter tokoh.
- c. Narasi menurut Levis Staruss, suatu cerita yang memiliki sifat-sifat yang berlawanan.
- d. Narasi menurut Joseph Campbell, hubungannya membahas narasi dengan mitos.

2.2.2 Karakteristik Narasi

Menurut Eriyanto (2013: 2-5), sebuah narasi memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

- a. Adanya rangkaian peristiwa

Pada dasarnya cerita merupakan sebuah ekspresi dari naratif dan wacana merupakan bentuk dari suatu cerita yang diekspresikan. (Nurgiyantoro, 2017) dan setiap cerita memiliki sebuah kronologi atau kejadian dan alur sehingga membuat cerita itu hidup. Cerita terdiri atas peristiwa (*events*) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (*exists*). Peristiwa itu sendiri dapat berupa tindakan aksi (*actions*, peristiwa yang merupakan tindakan manusia, verbal dan non verbal) dan kejadian (*happenings*, peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan dan tingkah laku manusia, misalnya peristiwa alam gempa bumi). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan unsur-unsur latar (*items of setting*) (Nurgiyantoro dalam Teori Pengkajian Fiksi 2017: 33). Cerita terdiri dari urutan kronologis dari suatu peristiwa, di mana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Peristiwa yang utuh (dari awal hingga akhir) disebut dengan cerita (*story*), sementara alur (*plot*) adalah peristiwa eksplisit yang ditampilkan dalam teks. Atau secara singkat dapat dikatakan unsur cerita adalah apa yang ingin dilukiskan dalam teks naratif itu, sedang wacana adalah bagaimana cara melukiskannya.

- b. Rangkaian (*sekuensial*)

Rangkaian (*sekuensial*) peristiwa tersebut tidaklah random (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Dengan demikian sebuah kalimat atau sebuah gambar di mana terdapat lebih dari dua peristiwa, tetapi peristiwa-peristiwa itu tidak disusun menurut logika tertentu, maka tidak bisa disebut sebagai narasi. Pola umum adalah mengikuti urutan waktu, misalnya A, B, C, D, E. Tetapi tidak selalu harus berurutan, bisa saja C, D, A, B, E, asalkan urutan peristiwa itu mengikuti logika, sistematis, atau jalan pikiran tertentu. Rangkaian peristiwa tersebut tidak asal-asalan, tetapi peristiwa satu dirangkai dengan peristiwa lain sehingga mempunyai makna tertentu.

- c. Narasi bukanlah memindahkan peristiwa

Dalam narasi selalu mendapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak diungkapkan oleh pembuat narasi. Dengan demikian, bisa jadi peristiwa sesungguhnya rangkaian dari peristiwa A, B, C, D dan E. Tetapi tidak semua peristiwa itu bisa ada dalam narasi. Pembuat cerita bisa memilih peristiwa yang paling penting. Narasi itu sendiri hadir untuk khalayak, dan karena itu apa yang



disajikan oleh narasi haruslah relevan dan sesuai dengan pengalaman khalayak. Pada konteks ini, pembuat narasi akan menyesuaikan peristiwa dengan pengalaman khalayak.

2.1.3. Teori Narasi menurut Tzevetan Todorov

Narasi atau naratif dalam bahasa Inggris disebut *narration* (cerita dan narrative (yang menceritakan). Sedangkan, dalam bahasa latin narasi disebut sebagai *narre* atau membuat tahu (Eriyanto, 2013). Terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli terkait narasi seperti Ganette (2003) dalam Nurudin (2014) yang menyatakan bahwa narasi merupakan representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang mengkomunikasikan lebih dari satu narrator untuk satu atau lebih naratee. Selain itu, Finoza (2007) dalam Fludernik (2009) menyatakan bahwa narasi merupakan bentuk tulisan lain yang berusaha menciptakan, merangkaikan dan mengisahkan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu waktu tertentu. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa narasi merupakan representasi dari berbagai peristiwa atau rangkaian peristiwa. Sehingga dapat dipahami bahwa analisis naratif merupakan suatu metode analisis dari narasi baik teks, gambar, pertunjukan, kejadian dan juga artefak kultural yang menceritakan sebuah kisah masa lampau (Kustanto, 2015), yang dapat digunakan untuk menempatkan teks sebagai sebuah cerita, dimana teks dapat dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika dan tata urutan peristiwa yang dapat dipilih dan dibuang.

Todorov mengartikan bahwa naratif yang terdiri dari *story* dan *plot* itu dilihat sebagai dua unsur yang saling mendukung. *Story* adalah kejadian-kejadian yang telah terjadi dan masih terus berlangsung. Sementara *plot* adalah adegan-adegan fisik dan latar belakang yang disajikan kepada penonton film untuk mendukung cerita yang dimaknai tersebut. Struktur naratif Todorov adalah sebagai berikut :

1. Awal > Tengah > Akhir
2. Tesis > Anti Tesis > Sintesis
3. Situasi 1 > (Masalah muncul) > Resolusi (situasi 2)
 - a. *Initial Situation* (situasi awal)
 - b. *Disruption* (masalah/gangguan)
 - c. *Resolution* (resolusi/penyelesaian)

Menurut Todorov suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (*ekuilibrium*) tercipta kembali, struktur sebuah narasi sebagai berikut:

Ekuilibrium (Keseimbangan) >> Gangguan (Kekacauan) >> *Ekuilibrium* (Keseimbangan).



wali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib, Keteraturan berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh. Narasi kembalinya keteraturan. Dalam banyak cerita fiksi ini misalnya ditandai dengan berhasil dikalahkan, pahlawan yang hidup bahagia, masyarakat yang sehingga menjadi makmur dan bahagia selamanya. Sejumlah ahli

memodifikasi struktur narasi Todorov tersebut, misalnya yang dilakukan oleh Nick Lacey dan Gillespie. Nick Lacey dan Gillespie Memodifikasi struktur narasi tersebut menjadi lima bagian. Memodifikasi terutama dibuat untuk tahapan antara gangguan ke *ekuilbrium*. Tahapan yang ditambahkan misalnya gangguan yang makin meningkat, kesadaran akan terjadinya gangguan dan klimaks (gangguan memuncak). Bagian terpenting lain yang ditambahkan adalah adanya upaya untuk menyelesaikan gangguan.

Tabel 1 perbandingan narasi menurut Lacey dan Gillespie :

	Lacey	Gillespie
1	Kondisi kesimbangan dan keteraturan	Eksposisi, kondisi awal
2	Gangguan (<i>disruption</i>) terhadap keseimbangan	Gangguan, kekacauan
3	Kesadaran terjadi gangguan	Komplikasi, kekacauan makin besar
4	Upaya untuk memperbaiki gangguan	Klimaks, konflik memuncak
5	Pemulihan menuju keseimbangan	Penyelesaian dan akhir

Dari dua pengembangan teori Tzevetan Todorov, penulis memilih narasi menurut Lacey karena sesuai dengan objek penelitian.

1. Kondisi awal, kondisi keseimbangan dan keteraturan.
Narasi umumnya diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan. Dalam narasi novel *Naname Yashiki No Hanzai* karya Soji Shimada diawali oleh kondisi *mansion* yang damai.
2. Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan.
Bagian atau struktur kedua dari narasi adalah adanya gangguan atau *disruption*. Ini bisa berupa apa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan, atau keteraturan. Kehidupan yang normal dan tertib, setelah adanya tokoh atau tindakan tertentu berubah menjadi tidak teratur.
3. Kesadaran terjadi gangguan.
Para tokoh pada tahap ini mulai sadar bahwa ada yang tidak beres di tempat terjadinya konflik. Semisal salah satu tokoh yang menemukan mayat di dalam kamar yang terkunci.
4. Upaya untuk memperbaiki gangguan.
Pada tahap ini, narasi berisi tentang hadirnya sosok pahlawan atau hero yang untuk memperbaiki kondisi. Ditahap ini, sudah ada upaya untuk an keteraturan kembali, meskipun upaya itu digambarkan mengalami .
i menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali.



Tahap ini adalah babak terakhir dari suatu narasi. Kekacauan yang muncul pada babak dua, berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali.

